



CONSTRUCTIVE
INSTITUTE



IMS Media Learning Hub

Kristina Lund Jørgensen & Jakob Risbro

Buku Panduan Jurnalisme Konstruktif



Pendahuluan

Oktober 2021

Halo dan selamat datang di Buku Panduan Jurnalisme Konstruktif kami.

Kekuatan unik dari jurnalisme konstruktif adalah bahwa kita melengkapi peran pengawasan reporter dengan mendorong percakapan demokratis, dan menyarankan solusi bagi permasalahan yang ada; hal ini membantu membangun masyarakat secara positif. Sementara itu, jurnalis yang konstruktif juga tetap melakukan wawancara, penelitian dan analisa mereka dengan kritis. Hal ini penting dalam pendekatan jurnalisme konstruktif kami. Jurnalisme konstruktif hanya satu dari beberapa perangkat dalam kotak peralatan editorial dan seharusnya tersedia bagi semua jurnalis bila diperlukan.

Sebagai penulis buku panduan ini dan juga sebagai wartawan pada sebuah televisi daerah di Denmark, kami masing-masing terlibat dalam pengembangan pendekatan jurnalisme konstruktif yang praktis. Buku panduan kami merupakan sebuah pekerjaan yang masih berjalan yang didasarkan atas apa yang sudah kami dapat pelajari. Kami berharap buku panduan ini dapat berfungsi sebagai pedoman praktis dalam proses peliputan.

Mitra Kami

Kedua organisasi mitra kami memiliki tujuan yang sama dengan kami, yaitu untuk membuat jurnalisme konstruktif menjadi sesuatu yang nyata, praktis dan dapat diakses oleh para wartawan di seluruh dunia.

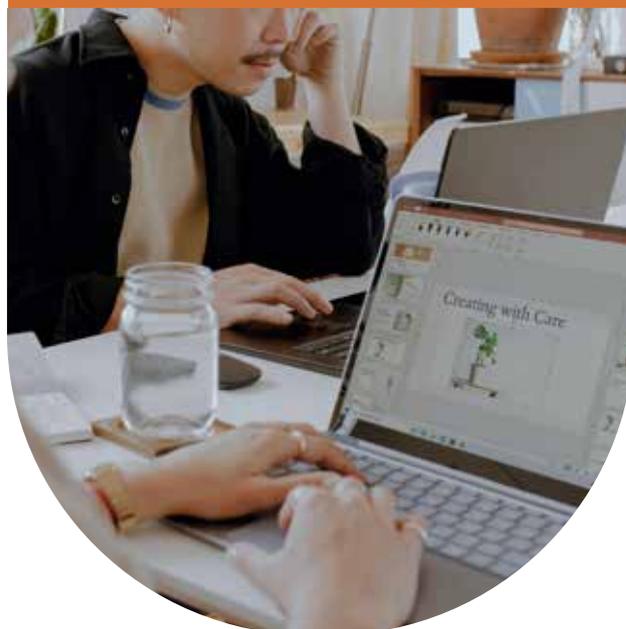
Constructive Institute merupakan mesin yang menginisiasi gerakan jurnalisme konstruktif ini dan telah mengembangkan beberapa model utama dalam buku panduan ini. CI juga menjalankan sebuah program *fellowship* dimana jurnalis pesertanya memperoleh izin cuti selama sepuluh bulan dari redaksi mereka untuk mempelajari, membicarakan dan berefleksi tentang pola pikir, budaya dan konten profesional mereka. Program ini memberikan mereka waktu dan ruang untuk menilai perubahan-perubahan yang mungkin diperlukan dalam menciptakan industri pemberitaan yang lebih baik. Kami berdua merupakan *fellow* di CI dan kami melihat bahwa waktu yang kami lalui di sana merupakan awal dari sebuah perjalanan profesional yang sangat berharga yang ingin kami bagikan dengan Anda dalam buku panduan ini.

International Media Support (IMS) merupakan organisasi nirlaba yang membantu media di berbagai belahan dunia yang mengalami kerentanan. IMS mendorong jurnalisme bermutu dan melawan perundangan dan peraturan yang represif, serta bekerja untuk mengamankan para praktisi media.

Kami percaya bahwa masyarakat yang damai, stabil dan demokratis sangat bergantung pada jurnalisme yang etis dan kritis yang bertujuan mempersatukan, dan bukan memecah belah.

Kami berharap bahwa Buku Panduan Jurnalisme Konstruktif ini akan membantu pekerjaan Anda. Terima kasih untuk terus membaca.

Memperbaharui Kriteria Pemberitaan

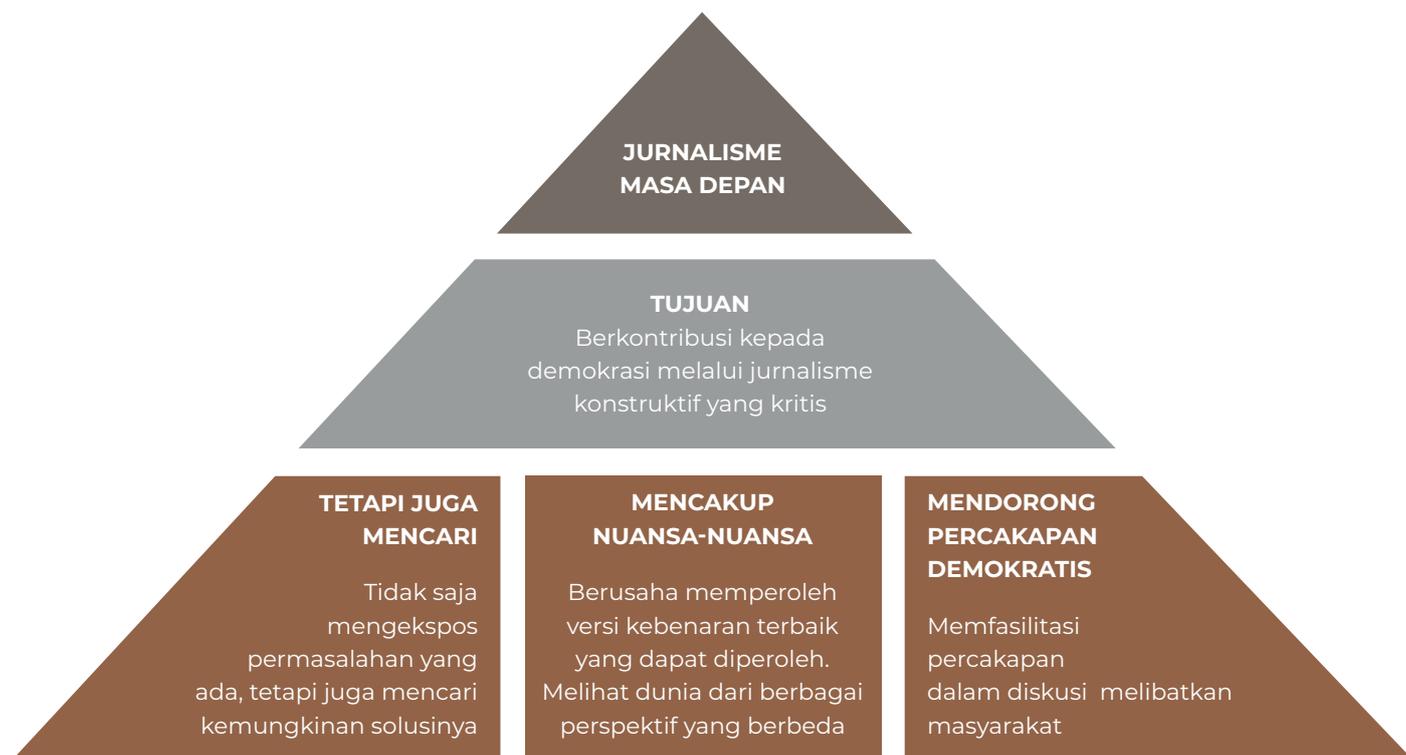


Para jurnalis di Denmark belajar mengidentifikasi dan menghasilkan “cerita yang bagus” dengan menggunakan sebuah alat yang dinamakan AVIS-K. Huruf-huruf ini mengacu kepada huruf awal lima kriteria berita dalam Bahasa Denmark yaitu Ketepatan Waktu, Tingkat Kepentingan, Identifikasi, Sensasi dan Konflik.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, rangkaian kriteria ini, beserta keterbatasannya, telah didiskusikan secara meluas. Akibatnya, banyak media di Denmark mengadopsi kriteria dan nilai yang berbeda, dan dengan demikian mengubah pendekatan mereka terhadap berita.

Hampir semua organisasi ini telah merangkul prinsip-prinsip editorial yang memasukkan pendekatan yang konstruktif. Lebih jauh lagi, mereka menekankan pentingnya menghasilkan ide-ide baru mengenai bagaimana jurnalis dapat mengidentifikasi “cerita yang bagus,” yang dapat membangun saling percaya antara media dan warga, menguatkan percakapan demokratis dan membangun kesatuan di antara komunitas-komunitas.

Untuk menerangkan teori dan praktik jurnalisme konstruktif, kami akan menggunakan model yang dikembangkan oleh Constructive Institute seperti berikut ini.



Dilanjutkan di halaman berikutnya



Jurnalisme konstruktif merespons tabloidisasi, sensasionalisme dan bias negatif yang semakin meningkat dalam media pemberitaan sekarang ini dan menawarkan tambahan selain jurnalisme berita sela (*breaking news*) dan investigasi (lihat dibawah ini). Seperti yang dapat Anda lihat pada model yang dikembangkan lagi oleh Constructive Institute.

	BERITA SELA	JURNALISME INVESTIGATIF	JURNALISME KONSTRUKTIF
WAKTU	Sekarang	Kemarin	Besok
TUJUAN	Kecepatan	Menyalahkan	Inspirasi
PERTANYAAN	Apa? Kapan?	Siapa? Kenapa?	Sekarang apa? Bagaimana?
GAYA	Dramatis	Kritis	Ingin Tahu
PERAN	Polisi	Hakim	Fasilitator
FOKUS	Drama	Penjahat dan korban	Solusi dan praktik terbaik

Pada bab-bab berikutnya kita akan meneliti penggunaan model tiga pilar ini di setiap langkah dalam siklus pemberitaan.



Pengembangan Ide

Ubah sebuah ide menjadi cerita yang konstruktif

Pengembangan ide merupakan titik awal yang menentukan dalam jurnalisme konstruktif. Ini adalah titik dimana kita memformulasikan pertanyaan penelitian yang menjadi krusial bagi penelitian lebih lanjut untuk ceritanya. Akan baik bila pengembangan ide dilakukan dengan menggunakan ketiga pilar karena hal ini akan mendorong kita ke arah yang konstruktif pada titik yang krusial dalam proses jurnalistik.

Pilar 1: Fokus pada solusi

Di Pilar 1, kita mengidentifikasi masalah dengan konsekuensi yang sudah diketahui. Ketika kita memilih untuk fokus kepada suatu solusi, kita akan mendekatinya dengan sikap tajam dan kritis yang kita gunakan ketika kita mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Setelah kita mengidentifikasi sebuah solusi yang dapat direplikasi dan ditingkatkan skalanya, kita menyerahkan temuan kita kepada mereka yang bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan ini. Setelah beberapa saat kita bisa menindaklanjuti pihak yang bertanggung jawab ini untuk melihat apakah isunya sudah teratasi.

Pertanyaan kunci yang bisa ditanyakan:

- Bagaimana kita dapat maju?
- Siapa yang sudah pernah mengatasi permasalahan yang sama sebelumnya?
- Apakah solusi itu dapat diterapkan di mana saja?
- Siapa yang mampu mengatasi masalahnya?
- Apakah para pemangku kepentingan menawarkan solusi?
- Apakah sebuah solusi baru perlu dikembangkan?
- Biarkanlah warga dan pakar menghasilkan solusi atau mengembangkannya bersama-sama

Pilar 2: Fokus pada gambar besar dan nuansa-nuansa

Di Pilar 2, kita bekerja dengan konteks dan nuansa. Pengembangan ide kita didasarkan atas sebuah permasalahan spesifik yang memiliki konsekuensi. Kita bisa memulai dengan mengamati perkembangan sebuah isu selama beberapa waktu, dengan menganalisis data yang komprehensif yang ada, atau dengan mengadopsi beragam perspektif dalam sebuah isu atau kasus.



Pertanyaan kunci yang bisa ditanyakan:

- Data dan fakta apakah yang dapat memberikan gambaran dan pemahaman mendalam mengenai permasalahannya?
- Apakah ada sumber tambahan akan dapat memberikan beberapa nuansa pada permasalahan itu?
- Bagaimanakah permasalahan tersebut telah berkembang selama ini?
- Apakah latar belakang sejarah dari isu tersebut?
- Apa konteks lebih besar dari isu atau cerita ini?
- Apakah ada pemberitaan atau cerita yang dapat kita tinjau kembali untuk memastikan apa yang sebenarnya terjadi?
- Apakah ada mitos-mitos yang dapat dikonfirmasi atau dipatahkan?

Pilar 3: Percakapan yang Demokratis

Pilar 3 berhubungan dengan penciptaan dan pengembangan ide dengan peran serta dari warga, pemangku kepentingan dan pengambil keputusan. Sebagai jurnalis, tujuan kita adalah untuk keluar dari peran tradisional sebagai pengamat yang deskriptif dan pasif, dan memainkan peran yang lebih aktif dalam menarik pihak-pihak yang terlibat untuk saling mendekati satu sama lain dan mendiskusikan isu-isu yang sulit, atau bahkan dapat memecah belah, atau mempertemukan semua pemangku kepentingan untuk mengembangkan solusi atau memberikan nuansa kepada sebuah cerita. Di sini terdapat dua bentuk keikutsertaan:

- Yang pertama terkonsentrasi pada pengikutsertaan para warga sebelum cerita yang konkret ditemukan karena mereka harus dapat beridentifikasi dengan isu yang melibatkan mereka – ini juga dinamakan sebagai jurnalisme yang didorong oleh publik.
- Yang kedua melibatkan para warga setelah kita menemukan isu yang ingin anda liput—ini juga dikenal sebagai jurnalisme dialog

Pertanyaan kunci yang dapat ditanyakan:

- Dapatkah media kita memainkan peran aktif dalam melibatkan warga, pemangku kepentingan, pakar dan pengambil keputusan?
- Dapatkah mereka dilibatkan sebelum atau sesudah ceritanya dikembangkan?
- Apakah terdapat kesempatan bagi jurnalisme langsung? Dapatkah kita menyiapkan sebuah debat, lokakarya atau sebuah acara?
- Dapatkah kita melibatkan dan mengikutsertakan *audience* dalam mengembangkan solusi, memberi nuansa pada cerita atau menjembatani pihak yang berlawanan dan menciptakan pemahaman yang lebih luas mengenai isu ini?

Pelibatan sebelum cerita ada

Di sini kita menanyakan kepada warga permasalahan apa yang mereka anggap perlu untuk diinvestigasi. Kita dapat mengumpulkan agenda para warga negara secara daring melalui media sosial, survei, edaran atau platform apa pun yang kita gunakan untuk melibatkan *audience* kita.

Alternatif lainnya adalah hal ini dapat berlangsung dalam sebuah acara undangannya ditargetkan kepada kelompok terpilih tertentu atau terbuka untuk umum. Temanya dapat diputuskan di ruang redaksi sebagai kerangka keterlibatan dari partisipasi mereka dan masukan apa yang akan diperoleh untuk topik yang dipilih.

Pelibatan setelah cerita ada

Jenis keterlibatan kedua terjadi setelah kita mendefinisikan isu spesifik yang akan diliput dan memformulasikan pertanyaan untuk penelitiannya. Di tahap ini, warga bertanya mengenai isu ini, mencari solusi, atau memperkaya nuansa untuk pengembangan cerita atau pemberitaan ini.

Pertanyaan yang dapat ditanyakan:

- Apakah kita memiliki saran untuk memecahkan masalah ini?
- Apakah kita dapat menemukan solusi atau memperkaya nuansa pada cerita dengan mengadakan lokakarya atau pertemuan yang mengumpulkan warga, para pemangku kepentingan, pakar dan pengambil keputusan?
- Apakah kita dapat membantu menjembatani percakapan antara pihak yang berseberangan?

Latihan berkelompok atau individu:

Carilah cerita yang konstruktif

Carilah sebuah berita dari koran, radio atau siaran televisi yang menggambarkan sebuah permasalahan. Kembangkan ide peliputan melalui pendekatan salah satu dari ketiga pilar Jurnalisme Konstruktif.

1. Fokus pada solusi permasalahan.
 2. Fokus pada pemberian nuansa pada cerita
 3. Fokus pada keterlibatan
-

Diskusi Kelompok:

Masing-masing kelompok menampilkan berita aslinya dan menanyakan: bagaimana menggunakan sudut pandang konstruktif dapat berdampak pada hasil pemberitaannya?





Penelitian yang Konstruktif

Pada tahap penelitian, kita mencari fakta dan data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kita formulasi ketika mengembangkan ide liputan. Kami membagi penelitian kedalam tiga pendekatan konstruktif: untuk mendapatkan solusi, untuk mendapatkan nuansa dan untuk mengembangkan percakapan.

Pilar 1 – Penelitian untuk Solusi

Ketika meneliti untuk mencari solusi, penting sekali untuk melakukan analisa kritis terhadap solusinya. Apakah ada dokumentasi yang tersedia mengenai dampak dari solusi itu? Mengapa solusi seperti ini berhasil dengan baik di satu tempat? Dan apakah solusi seperti ini bisa juga diterapkan di tempat lain?

Dalam melakukan jurnalisme yang konstruktif, kita harus tetap kritis terhadap solusi itu seperti ketika kita menyelidiki permasalahan dan tantangan dalam masyarakat.

Pertanyaan kunci yang dapat ditanyakan ketika meneliti solusi:

- Apakah solusi ini dapat ditingkatkan skalanya?
- Apakah solusi ini dapat juga diterapkan di tempat lain

- Apakah ada pakar atau peneliti yang dapat memvalidasi solusi ini?
- Siapakah yang bertanggung jawab atas solusi ini dan siapa yang bisa bekerja menggunakan solusi ini?
- Bagaimana dan kapan solusi ini dapat digunakan?
- Apakah para pengambil keputusan akan menggunakan solusi ini?

Pilar 2 - Penelitian untuk memberikan nuansa

Disini menjadi penting untuk melakukan riset secara luas dan mendalam. Kita harus memiliki keberanian untuk mengeksplorasi nuansa-nuansa dan menemukan sumber-sumber yang dapat menawarkan lebih dari sekedar model kutipan yang simplistic.

Carilah sumber dan data yang menantang atau menambah kompleksitas hipotesis kita. Pendekatan penelitian seperti ini dapat menghasilkan sebuah cerita dengan sudut pandang pemberitaan tradisional yang tajam, tetapi juga menawarkan jurnalisme dengan perspektif yang lebih luas. Singkatnya, kita harus menampilkan gambaran yang paling tepat dan merefleksikan gambar besar dari sebuah situasi.



Pertanyaan kunci yang dapat ditanyakan ketika meneliti nuansa:

- Gambar besar apa yang diperlihatkan dari data yang ada?
- Bagaimana data mencerminkan sebuah “kenormalan”, dibandingkan dengan dua sisi ekstrem dari kesuksesan dan kegagalan?
- Bagaimana temuan-temuan dalam data jika dibandingkan dengan aspek-aspek lain dalam perdebatan yang ada tentang isu ini?
- Apa yang telah berkembang selama bertahun-tahun?
- Apa yang ada di balik perkembangan itu?
- Apakah ada seseorang yang bertanggung jawab atas perkembangan itu, dan bila ada, siapa?
- Siapa atau apa yang dapat menerangkan permasalahan dari sisi-sisi yang berbeda?
- Apakah sekarang lebih baik atau lebih buruk dari sebelumnya?
- Mengapa sekarang?

Pilar 3 – Penelitian dengan pelibatan

Di sini kita melibatkan diri ke dalam penelitian jurnalistik dalam dua fase yang berbeda: Sebelum kita memilih cerita dan setelah memilih cerita.

Penelitian sebelum memilih cerita

Ketika menjalankan penelitian jurnalistik dengan melibatkan warga sebelum cerita dipilih, kita mulai dengan memastikan agendanya. Contohnya, masalah warga yang manakah yang memerlukan perhatian dari mereka yang berkuasa? Kita mencoba melibatkan warga dalam penelitian kita. Ini juga dikenal sebagai jurnalisme yang dimotori oleh publik. Dengan melibatkan diri secara intensif sebagai seorang jurnalis, kita akan dapat mengakses dan menggunakan pengetahuan kolektif dan keingintahuan apa pun dari warga mengenai suatu isu tertentu.

Pertanyaan kunci yang dapat ditanyakan dalam jurnalisme yang dimotori publik:

- Apa yang ada dalam agenda untuk publik?
- Isu apakah yang sering menjadi pertanyaan bagi warga atau masih sulit untuk mereka pahami?
- Apa yang ingin diketahui *audience* kita?

Penelitian dengan pelibatan setelah cerita dipilih:

Dengan melibatkan *audience* dan setelah mengidentifikasi cerita kita, kita mungkin dapat menambah “usia” cerita kita. Kita akan dapat mengakses pengetahuan yang baru, masukan yang segar, dan mengumpulkan para pelaku kunci untuk mencapai pemahaman bersama atas permasalahannya dan bagaimana memecahkannya.

Akan tetapi, kita perlu memilih dengan hati-hati: apakah kita perlu melibatkan kelompok warga yang besar? Atau perlukah kita hanya melibatkan sekelompok kecil pemangku kepentingan, pakar dan mereka-mereka yang paling terimbas oleh cerita ini?

Kita juga harus memperjelas tujuan kita: apakah kita menginginkan perspektif publik yang lebih luas? Apakah kita berharap untuk dapat memediasi dan membangun jembatan antar mereka yang tidak sepaham? Apakah saat ini waktu yang tepat untuk mengeksplorasi solusi atas permasalahan ini?



Pertanyaan yang dapat ditanyakan ketika meneliti untuk Pilar 3:

- Tantangan apakah yang paling penting dihadapi mereka yang terlibat?
- Bagaimana kita melibatkan pemangku kepentingan, warga, pakar dan para pengambil keputusan?
- Siapakah yang memiliki kemampuan untuk membuat perubahan?
- Apa tujuan keterlibatan kita?

Latihan kelompok: **Adakah nuansa-nuansanya?**

Mari mengunjungi sebuah situs berita dan mencari berita yang didasarkan kepada sebuah permasalahan. Siapakah sumber-sumber cerita ini?

Lakukanlah penelitian kita sendiri:

Apakah kita dapat mengakses data yang memperlihatkan perkembangan selama periode yang panjang?

Apakah kita dapat menemukan studi-studi lain mengenai topik ini?

Apakah sumber-sumber lainnya dapat memberikan titik pandang yang berbeda?

Kesempatan apakah yang ada dengan melakukan penelitian lewat keterlibatan?

Sekarang kita dapat menuliskan usulan untuk sudut pandang dan struktur baru untuk cerita ini.

Terakhir, mari kita diskusikan dalam kelompok: apa yang akan terjadi pada cerita ini – dan sudut pandang yang kita ambil – dengan melihat data tambahan dan lebih banyak sumber- lagi.

Pemilihan Sumber-Sumber Secara Konstruktif



Dalam memilih sumber-sumber, penting bagi kita untuk mengikutsertakan suara-suara yang mewakili semua pihak dalam sebuah cerita, suara-suara yang mengarahkan kita kepada solusi, dan mungkin dapat memperkaya nuansa dari pemberitaan kita. Pada dasarnya ini tentang menyadari pilihan-pilihan yang kita ambil dalam tahap melakukan pemberitaan dan bagaimana menghindari penggunaan stereotip.

Kita harus memastikan bahwa sumber-sumber kita mencerminkan komposisi penduduk umumnya, termasuk mereka yang telah memiliki pengalaman dalam isu ini dan juga para pakar yang menawarkan pengetahuan akademis atau pandangan profesional.

Ketika mencari sumber-sumber untuk jurnalisme konstruktif, persyaratan dasarnya sama dengan di jurnalisme tradisional. Kita harus benar-benar memperhatikan hal-hal berikut ini dari sumber:

- Kredibilitas
- Kepentingan atau motif khusus untuk ikut berpartisipasi
- Status - apakah didasarkan atas afiliasi partai, atau pengalaman, atau keahlian.
- Keterwakilan - siapa atau apa yang diwakili sumber?
- Bias khusus yang terkait profesi atau hal-hal personal

Menghindari Keseimbangan semu

Seperti telah disinggung di atas, ketika memilih sumber, penting untuk memasukkan suara-suara yang mewakili semua pihak dalam sebuah cerita, yang mengarah kepada solusi dan yang mungkin menambah nuansa kepada cerita.

Namun, jika kita memberikan pembobotan yang sama kepada sumber yang argumennya tidak didukung oleh data dan/atau hanya didasari atas opini, kita akan berisiko mendukung “keseimbangan semu”. Kita harus menghindari ini. Sebaliknya, kita harus mengidentifikasi bukti-bukti yang terkuat dan memperlihatkan kerumitan cerita kepada *audience* kita. Tugas ini adalah salah satu yang terpenting bagi seorang jurnalis.

Sering kali kita menghadapi sebuah risiko ketika meliput komunitas, negara atau daerah tertentu. Contohnya, jika cerita kita mengenai sebuah kelompok minoritas tertentu berfokus kepada isu-isu spesifik seperti kriminalitas atau agama dan mereduksi individual menjadi stereotip tertentu, kita gagal menyampaikan cerita kesuksesan dan kepelikan komunitas mereka. Dalam pemberitaan internasional, ketika “jurnalis parasut” mengikuti agenda editorial tertentu, peliputannya kemudian akan menyederhanakan wilayah tersebut menjadi bagian dari tema-tema tipikal bagi media tersebut – seperti perang dan kemiskinan. Karena itu, mereka akan gagal merepresentasikan luasnya pengalaman yang ada di daerah tersebut dengan akurat. Ini sering terjadi dalam liputan-liputan di wilayah seperti di sub-Sahara Afrika.



Menyadari akan pembingkai

Dalam proses pengembangan berita kita—melalui identifikasi permasalahan, formulasi pertanyaan, dan pencarian sumber-sumber—kita dapat mendorongnya ke arah yang konstruktif. Namun kita harus tetapi menyadari bahwa juga terjadi proses di bawah sadar pada saat yang bersamaan. Ini dikenal sebagai pembingkai. Dalam memilih sudut pandang, sumber-sumber kita, dan pilihan kata kita, kita bersikap subyektif. Jurnalis atau media lain mungkin akan mengambil pilihan-pilihan yang lain.

Jurnalisme merupakan filter antara realitas dan konsepsi orang mengenai realitas. Bahasa dan konteks yang kita pilih akan mempengaruhi pemahaman *audience* kita mengenai dunia.

Karena itu, adalah penting untuk memilih bahasa kita secara hati-hati dan tepat. Ketika kita membinkainya dalam sebuah perspektif konstruktif, kita menghindari mempresentasikan sumber-sumber kita sebagai korban yang tak berdaya; kita tidak ingin mencari kasus ekstrem atau terburuk. Ketika memutuskan sumber-sumber mana yang akan kita konsultasi dan liput, kita mencari contoh-contoh keberanian dan kebulatan tekad yang dapat menginspirasi orang lain untuk mengatasi isu-isu. Kita melawan stereotip yang malas dan simplistik dengan mempertanyakan pembingkai sebuah cerita, individu atau komunitas

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat ditanyakan untuk menghindari pembingkai:

- Dalam pendekatan kita terhadap cerita:
- Bagaimana kita membinkai cerita atau pelaku dalam cerita kita?
- Apakah kita menyadari bias kita sendiri?
- Apakah kita menanyakan pertanyaan-pertanyaan tanpa prasangka?

Dalam pendekatan kita terhadap sebuah kasus:

- Apakah kasus ini mewakili sebuah kelompok?
- Apakah kasusnya melibatkan seorang korban yang tak berdaya atau yang berani dan energik?
- Apakah kita memilih kasus kita atas dasar obyektif yang kita cari atau kriteria yang netral?

Latihan kelompok: Keseimbangan semu?

Mari kita cari sebuah cerita yang telah dibingkai secara stereotipikal dalam pilihan sumber-sumbernya, ilustrasinya atau kasusnya. Setelah dianalisis selama 15 menit, kita dapat mempresentasikan contoh kita kepada dalam diskusi kelompok yang akan fokus pada:

- Bagaimana pembingkai cerita diekspresikan — melalui pilihan gambar, sumber dan/atau kasus?
 - Bagaimana pembingkai ini dapat mempengaruhi persepsi *audience* atas permasalahannya?
 - Sumber-sumber, kasus-kasus atau gambar-gambar lain apakah yang dapat dipilih sang jurnalis untuk melakukan pembingkai yang tidak terlalu stereotipikal?
 - Jika kita menuliskan kembali ceritanya, bagaimana kita akan menghindari membinkainya kembali secara stereotipikal?
-



Teknik Wawancara Konstruktif

Pada tahap ini kita dapat menggunakan beberapa langkah sederhana untuk mendorong narasi ke arah yang konstruktif. Secara keseluruhan, seperti halnya di jurnalisme tradisional, kita perlu untuk tetap ingin tahu dan juga berpikiran terbuka dalam bekerja, menjadi pendengar yang baik dan selalu mempertanyakan hipotesa kita sendiri. Sebuah wawancara yang konstruktif akan meningkatkan pemahaman *audience* kita dan orang yang kita wawancara atas dunia mereka dan isu-isu yang kita angkat. Idealnya, mereka akan menjadi lebih bijak karenanya.

Sebaliknya, bila kita memandang wawancara sebagai pergulatan melawan mereka yang memiliki kewenangan dan pengetahuan, kita akan kehilangan kesempatan untuk belajar dari orang yang kita wawancarai — jurnalisme “*Kena kau!*” akan cenderung membatasi atau malah mengakhiri percakapan.

Namun, kita tetap harus menjaga ketegasan kita waktu wawancara untuk memastikan baik kredibilitas kita sendiri maupun substansi ceritanya. Tujuan kita memang bukan untuk menjadi kritis semata, tetapi rasa kritis harus tetap merupakan alat penting yang diperlukannya dalam semua wawancara kita.

Bagaimana menghindari “7 Dosa yang Besar”

Teknik wawancara konstruktif kami didasarkan kepada “7 Dosa Besar” yang diformulasikan oleh Profesor John Sawatsky yang mewanti-wanti kita agar jangan pernah:

- 1. Membuat pernyataan tanpa pertanyaan.**
Contoh; “Itu tadi pesan yang menyebalkan.”
- 2. Menanyakan dua pertanyaan sekaligus.**
“Bagaimana anda terluka dan bagaimana keadaan anda hari ini?”
- 3. Membuat pernyataan menjadi pertanyaan.**
“Anda baru kehilangan ayah Anda. Pasti sulit!”
- 4. Membesar-besarkan dengan pertanyaan.**
“Bukankah pengalaman hari itu penuh dengan kekerasan?”
- 5. Menggunakan istilah-istilah yang provokatif atau penuh dengan insiniasi.**
“Apakah benar bahwa Anda sudah menganggur sekian lamanya?”
- 6. Menanyakan pertanyaan yang mengarah atau retorik.**
”Sayang bukan, bahwa hal ini tidak bisa dilaksanakan?”
- 7. Menanyakan pertanyaan yang tertutup.**
“Jadi, Anda menyesali bahwa anda dipecat bukan?”



Wawancara dengan fokus pada solusi

Ketika wawancara kita mencari solusi, sebaiknya kita menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang berpandangan ke depan agar dapat memicu aksi secara prinsip terhadap isu: “Sekarang bagaimana?”

Jika solusi memang ada, kita seharusnya mencari dokumentasi yang akan dapat membuktikan bahwa solusi-solusi tersebut efektif, dapat ditingkatkan skalanya dan dapat ditiru ditempat lain.

Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat ditanyakan dalam sebuah wawancara yang fokus pada solusi:

- Apa yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahannya?
- Siapa yang dapat memecahkan masalahnya?
- Dapatkah Anda membantu memecahkan permasalahannya?
- Siapa yang bertanggung jawab untuk memecahkannya?
- Siapa yang dapat mengembangkan solusinya?
- Apakah anda mengetahui orang lain yang telah memecahkan persoalan ini?
- Apakah anda mengetahui adanya solusi yang sudah dapat memecahkan permasalahan ini?
- Mengapa solusi itu baik?
- Dapatkah Anda menggambarkan bagaimana solusi itu bekerja?
- Apakah Anda memiliki bukti bahwa solusi itu bekerja dengan baik?
- Apa tantangan yang dihadapi solusi itu?
- Apa yang dapat dipelajari orang lain dari pengalaman Anda dengan solusi tersebut?
- Dapatkah solusi tersebut digunakan orang lain?

Agar dalam wawancara kita terlihat konstruktif sekaligus kritis, kita harus mempertanyakan “pahlawan” dengan cara yang sama seperti kita mempertanyakan “si penjahat”. Ini kita lakukan dengan menanyakan pertanyaan kritis yang sama kepada mereka yang menawarkan solusi karena hal ini akan menghasilkan jawaban-jawaban yang terbaik.

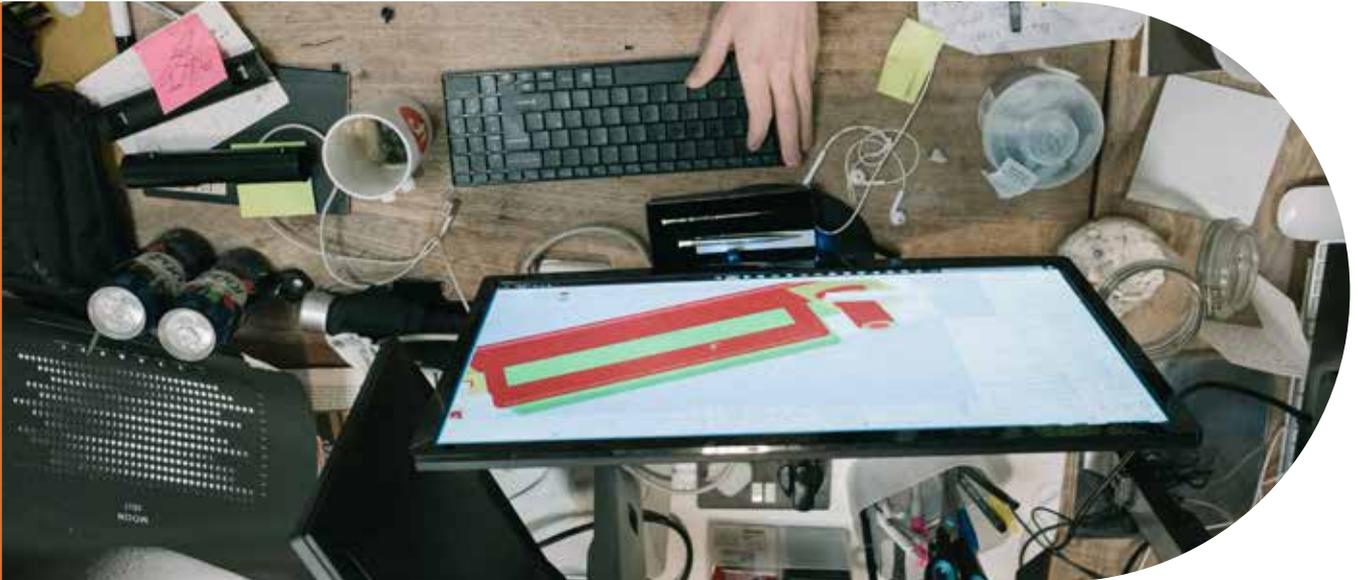
Wawancara dengan fokus pada nuansa-nuansa

Ketika menyiapkan wawancara mengenai isu yang kompleks, kita harus mencari gambar besar untuk menggambarkan latar belakang, kontradiksi dan konteks.

Dalam wawancara yang berfokus untuk mendapatkan nuansa, kita harus memberikan sumber kita waktu dan ruang untuk dapat menjawab secara rinci. Kita mungkin bisa memancing nuansa-nuansa dari dalam sebuah cerita dengan menanyakan kepada sumber kita apa keraguan atau keberatan yang mereka memiliki mengenai pertanyaan kita dan/atau jika mereka memiliki pertanyaan sendiri.

Pertanyaan-pertanyaan utama yang dapat ditanyakan dalam sebuah wawancara yang fokus pada nuansa-nuansa:

- Apa latar belakang masalah ini?
- Bagaimana Anda melihat isu ini?
- Apakah isu ini telah berkembang seiring dengan waktu?
- Mengapa sulit untuk setuju atau memecahkan permasalahan ini?
- Dimanakah letak dilema utama isu ini?
- Pemain manakah yang memainkan peran-peran utama dalam isu ini?
- Kolaborasi macam apakah yang mungkin dapat membantu memecahkan permasalahan ini?
- Argumen lawan Anda yang manakah yang Anda anggap terbaik?
- Apakah keraguan yang anda miliki?
- Apa yang akan terjadi sekarang?



Teknik Konstruktif dalam sebuah wawancara langsung

Perhatian khusus perlu kita berikan kepada teknik wawancara langsung kita, baik itu untuk televisi, radio atau media sosial.

Sudut pandang dari sebuah wawancara langsung biasanya sudah jelas dari awal. Kita harus menghindari keseimbangan semu dan harus sudah jelas mengapa kita menggunakan beberapa sumber untuk mewakili berbagai ide.

Jika orang yang Anda wawancara secara konsisten selalu gagal menjawab pertanyaan Anda, kita dapat mencoba memancing mereka untuk menyatakan keraguan atau memberikan nuansa dengan menanyakan mengapa mereka mendapatkan kesulitan dalam menjawab pertanyaan - apakah ada sebab khusus? Ini merupakan cara yang menenangkan dengan mengakui bahwa beberapa dari pertanyaannya memang sulit dan tidak memiliki jawaban yang sederhana dan jelas.

Bagaimana melakukan wawancara dengan cara konstruktif:

Pendekatan dalam wawancara

- Tanyakanlah solusinya — jadi bagaimana?
- Tanyakan kepada “pahlawan” pertanyaan-pertanyaan yang kritis
- Tanyakanlah mengenai nuansa, keraguan dan konteks.
- Tanyakanlah mengenai dilemanya.

Dalam sebuah wawancara konstruktif kita akan:

- Menentukan sudut pandang pertanyaan kita sehingga audience kita dapat memahaminya.
- Tidak secara agresif mengulangi pertanyaan yang belum terjawab. Sebaliknya, demi transparansi, kita menanyakan orang yang diwawancarai, mengapa mereka mengalami kesulitan dalam menjawab.
- Pertimbangkan untuk menambahkan produk jurnalistik pendahuluan mengenai solusi yang dapat dijalankan.

Latihan - Berpasangan

Pertama-tama, mari kita pilih sebuah cerita aktual dari media. Kemudian kita:

- Lakukan wawancara dimana salah satu dari kita memainkan peran seorang pewawancara yang sangat kritis dan konfrontasional.
 - Bertukarlah peran dan si “pewawancara” menggunakan pendekatan yang lebih konstruktif, yang mencari solusi, lebih berisi nuansa atau “dibiarkan langsung.”
 - Diskusikan sebagai kelompok atas apa yang terjadi pada dua wawancara berbeda itu.
-

Bagaimana Menceritakan Sebuah Cerita



Kita dapat menggunakan model klasik penulisan cerita untuk menyampaikan jurnalisme konstruktif. Model dibawah ini menawarkan beberapa ide yang mungkin dapat kita gunakan.

Piramida Terbalik

Model ini memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

Siapa?

Apa?

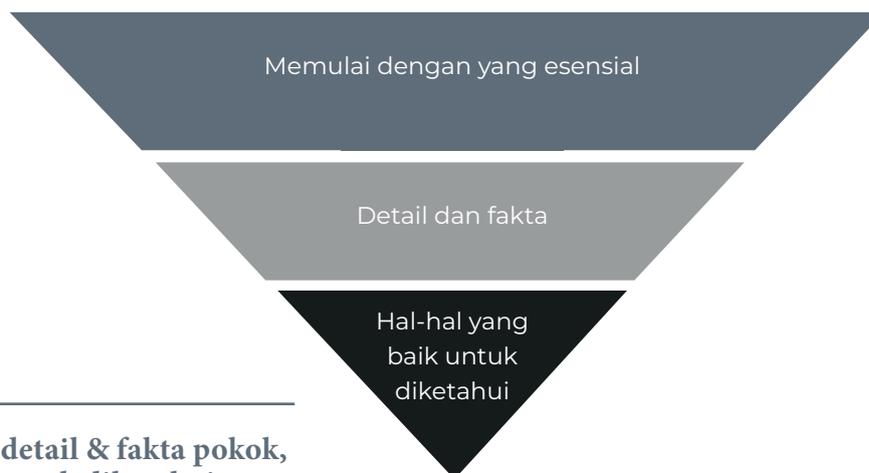
Dimana?

Kapan?

Bagaimana?

Mengapa?

Apa selanjutnya?



Mulailah dengan detail & fakta pokok, bahan yang baik untuk diketahui

“Piramida terbalik” yang klasik terutama berguna ketika kita ingin menyampaikan sebuah laporan singkat dan jelas mengenai sesuatu yang baru saja terjadi. Dalam cerita seperti ini, kita memberikan pandangan umum yang cepat dan tepat. Fakta-fakta terpenting -dan konklusinya — ada di awal cerita. Cerita kemudian berjalan bergantung kepada kebutuhan dan waktu yang tersedia. Pertanyaan akhir kita krusial: apa selanjutnya? Ini memberikan rasa antisipatif kepada laporan kita, menambahkan sesuatu yang konstruktif dan bahkan seutas harapan bahwa permasalahannya mungkin akan terpecahkan.

CDP- Sebuah model baru untuk Penceritaan yang konstruktif

TV2 Fyn mengembangkan sebuah model baru untuk narasi konstruktif, yang terutama cocok untuk cerita yang bersifat pribadi dan formatif dan dengan fokus pada solusi dan/ atau cerita sukses dimana seseorang atau sekelompok orang memecahkan sebuah permasalahan masyarakat.

Kita juga dapat menggunakan model ini untuk narasi yang non-linear, dimana kita mungkin perlu untuk mencakup nuansa-nuansa yang krusial dan perspektif yang berbeda



Model yang baru ini dinamai CDP yang merupakan kependekan dari

Core (inti) - Development (Pengembangan) - Perspective (Perspektif)

C: Inti dan konsekuensi permasalahan

D: Perjalanan perkembangan permasalahan

P: Perspektif - Pelajaran apa yang bisa ditarik dari cerita ini? Apakah perspektif tambahan mungkin bisa menawarkan inspirasi dan/atau informasi baru?

Mari kita melihat setiap tahapan ini secara lebih rinci.

Pertama, kita menyajikan permasalahan inti dan konsekuensinya.

Selanjutnya, kita fokus pada rentetan perkembangan permasalahannya. Ini mungkin melibatkan “perjalanan” seseorang menuju kesadaran yang lebih tinggi, atau perjalanan sebuah masalah menuju penyelesaiannya. Pada tahap perkembangan ini, mungkin terdapat sebuah titik balik (T) atau beberapa titik balik (T1+T2+T3) dimana kemudian semuanya menjadi sulit tetapi dapat diatasi selangkah demi selangkah. Seringkali sebuah titik balik merupakan titik dimana seseorang atau sebuah ide/isu menghadapi perlawanan. Ada kemungkinan terdapat sampai dengan tiga titik balik demikian dan tugas kita adalah untuk membangun mereka menuju sebuah klimaks.

Sebuah aspek vital dari titik balik manapun, adalah inspirasi atau perspektif berbeda yang ditawarkannya ketika dalam “perjalanan” dari permasalahan ke penyelesaian. Elemen inspirasional dan perspektif tambahan ini dapat membantu menjaga agar narasi kita tetap dinamis dan menarik.

Latihan: **Apakah CDP merupakan model yang tepat?**

Mari kita mencari sebuah cerita dimana sebuah sumber menceritakan pengalaman pribadinya. Berdasarkan model CDP yang baru, kita sekarang dapat:

- Menulis sebuah skrip atau papan cerita (*storyboard*) baru yang menekankan pada saat-saat menentukan dalam sebuah cerita
 - Mendiskusikan struktur asli ceritanya
 - Mendiskusikan bagaimana model CDP mempengaruhi narasi
-



Bagaimana Mengubah Budaya

Untuk berhasil mengubah budaya dalam sebuah pusat pemberitaan (*newsroom*), kita memerlukan semua manajer untuk ikut serta dan juga sebuah proses transformasi yang dirancang dengan cermat.

Penasehat dari luar dapat memainkan peran krusial—TV2 Fyn mendapatkan bantuan dari Constructive Institute dan seorang profesor dari sebuah perguruan tinggi setempat yang mengikuti prosesnya dan mendokumentasikan semua perubahan-perubahan yang terjadi.

Proses

Tahap I: Pendahuluan

Di TV2 Fyn, prosesnya dimulai dengan kuesioner yang disebar ke warga setempat yang kemudian merespon dengan mengatakan bahwa TV lokal terlalu sering fokus pada permasalahan saja. Pandangan bernilai tinggi mengenai pilihan audience ini kemudian membantu meyakinkan berbagai orang yang tadinya skeptis, untuk mencoba jurnalisme konstruktif.

Selanjutnya, semua staf TV2 Fyn kemudian mengikuti latihan singkat mengenai jurnalisme konstruktif; ini melengkapi mereka dengan bahasa yang sama mengenai tujuan, ide, definisi dan sebagainya.

Tahap II: Pengembangan Ide

Dalam sebuah langkah yang krusial, TV2 Fyn meminta semua karyawannya untuk membantu menyiapkan definisi jurnalisme konstruktif dan membantu menemukan format-format yang baru.

Pada pertemuan mingguan, mereka mendiskusikan jurnalisme konstruktif, mengembangkan ide dan mengidentifikasi sudut-sudut pandang konstruktif bagi beberapa cerita pilihan.

Selanjutnya, tiap tim editorial memformulasikan “DNA” jurnalisme konstruktif dan mendorong tiap anggota untuk membangun pendekatan mereka sendiri.

Tahap III: Tahap Penentu

Pada tahap ini, para editor dan reporter bekerja keras sebagai jurnalis konstruktif dan ditugasi memproduksi konten serial konstruktif untuk TV dan daring.

Tujuannya adalah untuk memberikan rasa memiliki jurnalisme konstruktif sepenuhnya kepada mereka yang akan mempraktekannya sehari hari kelak.

Pad saat yang sama, semua orang memperoleh pengalaman praktis dan—lebih penting lagi—semua juga memiliki hak untuk gagal.



Masukan yang masih berlangsung

Melanjutkan perubahan-perubahan awal, TV 2 Fyn menjaga momentum barunya dengan membangun kelompok internal bagi jurnalis, fotografer dan perancang grafis agar mereka dapat berlaku sebagai duta jurnalisme konstruktif di bagian editorial mereka masing-masing. Sebuah kelompok lainnya menyiapkan format, termasuk untuk debat langsung yang baru untuk masa pemilihan umum yang akan berlangsung tak lama lagi

Tiga tantangan utama

Setiap tahap perubahan menghadapi tantangan. Diantara yang terpenting adalah:

1. Keterlibatan dan antusiasme di antara para editor, baik umum maupun editor yang spesialis: mereka harus menanggung tanggung jawab yang berat untuk mengubah ide-ide konstruktif menjadi jurnalisme praktis, jadi menjaga agar mereka tetap ikut dalam gerakan perubahan budaya ini adalah sesuatu yang fundamental.
2. Menjaga tujuan: di TV2 Fyn, simbol-simbol visual menjadi penting untuk ini dan ditunjukkan secara menonjol di setiap ruang kerja untuk mengingatkan jurnalis akan tujuan sehari-hari mereka dalam jurnalisme konstruktif. Simbol-simbol ini mencakup “Kompas konstruktif SNIC” (lihat di bawah) dan model narasi CDP. Idealnya, simbol-simbol ini seharusnya digunakan lebih awal lagi dalam proses transformasi TV2 Fyn.
3. Resistensi: hal ini sangat kuat di kalangan jurnalis investigatif tradisional yang menginginkan mereka yang berkuasa agar bertanggung jawab. Walaupun kita harus tidak meremehkan resistensi seperti ini, kita mungkin dapat melemahkannya dengan memperlihatkan indikator-indikator yang jelas seperti respons audiens yang positif yang membuktikan bahwa jurnalisme konstruktif dapat dijalankan dan diperlukan.

Bagaimana bekerja dalam perubahan budaya

- Definisikan dan tentukan tujuan untuk proyek
- Tanyakan pertanyaan kunci: Mengapa kita ingin fokus pada jurnalisme konstruktif? Diskusikan dan berbagilah jawabannya dengan semua orang dalam organisasi.
- Identifikasi duta-duta yang kuat untuk memimpin dan mempertahankan perubahan-perubahan.
- Libatkan semua orang dalam mendefinisikan apa arti jurnalisme konstruktif bagi organisasi
- Biarkan editor perorangan mengembangkan “DNA” konstruktif mereka sendiri.
- Pertahankan fokus melalui meeting editorial berkala pada tahap pengembangan ide dan dalam kritik-kritik pada masa paska-produksi.
- Tetapkan tujuan-tujuan praktis dalam menghasilkan jurnalisme konstruktif.
- Ciptakan atau temukan simbol-simbol yang merepresentasikan perubahan budaya dan tunjukkan dengan jelas di tempat kerja.
- Cari dan komunikasikan bukti-bukti bahwa jurnalisme konstruktif ampuh.
- Harus gigih: pertahankan fokus yang tajam mengenai semua poin-poin di atas.



SNIC: Kompas Konstruktif TV2 Fyn

Para staff di TV2 Fyn mengembangkan serangkaian nilai yang dikombinasikan kedalam sebuah model: Kompas Konstruktif - **SNIC**. Kompas ini bertujuan untuk membimbing jurnalis ke arah sebuah titik awal:

“**S**” menyarankan titik awal atau sudut pandang yang mengarah kepada solusi.

“**N**” menunjuk kepada pandangan umum yang bernuansa mengenai sebuah isu yang rumit.

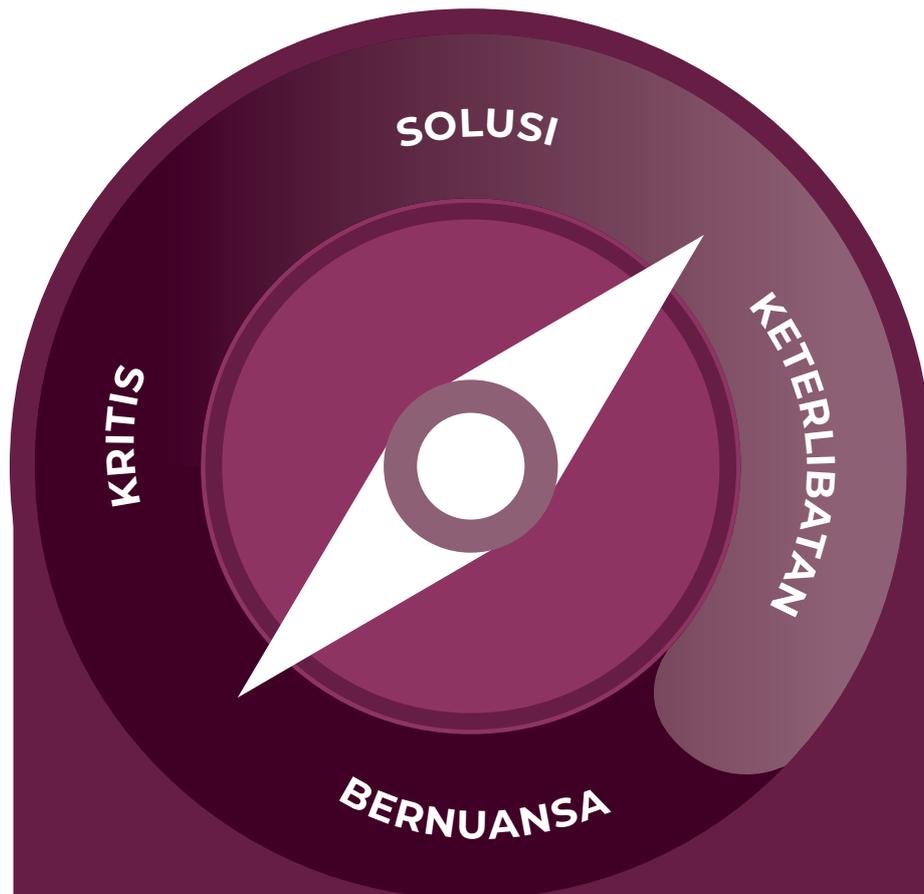
“**I**” adalah keterlibatan warga, pemangku kepentingan dan mereka yang berkuasa.

“**C**” adalah untuk pertanyaan kritis, yang penting bahkan dalam sebuah pendekatan konstruktif.

Pada pertemuan-pertemuan editorial TV2 Fyn, kompas SNIC ini membimbing para jurnalis ketika mereka mengembangkan ide-ide cerita. Beberapa cerita memungkinkan eksplorasi ke empat arah ini, tetapi lebih seringnya, dua atau tiga arah saja sudah mencukupi.

Kompas ini juga membantu jurnalis untuk mengembangkan ide-ide untuk proyek proyek yang lebih besar, seperti serial bertema dimana waktu dan sumber daya memungkinkan mereka mengikuti keempat arah tersebut sekaligus.

Jurnalis di TV2 Fyn juga bekerja sama untuk memformulasikan definisi jurnalisme konstruktif dan terus memajang poster-poster secara mencolok di kantor editorial mereka, bersama dengan kompas SNIC, untuk mengingatkan mereka setiap hari bahwa kantor media mereka kini mempraktekkan, menanamkan dan menyebarkan jurnalisme konstruktif.



Kompas Konstruktif

SNIC

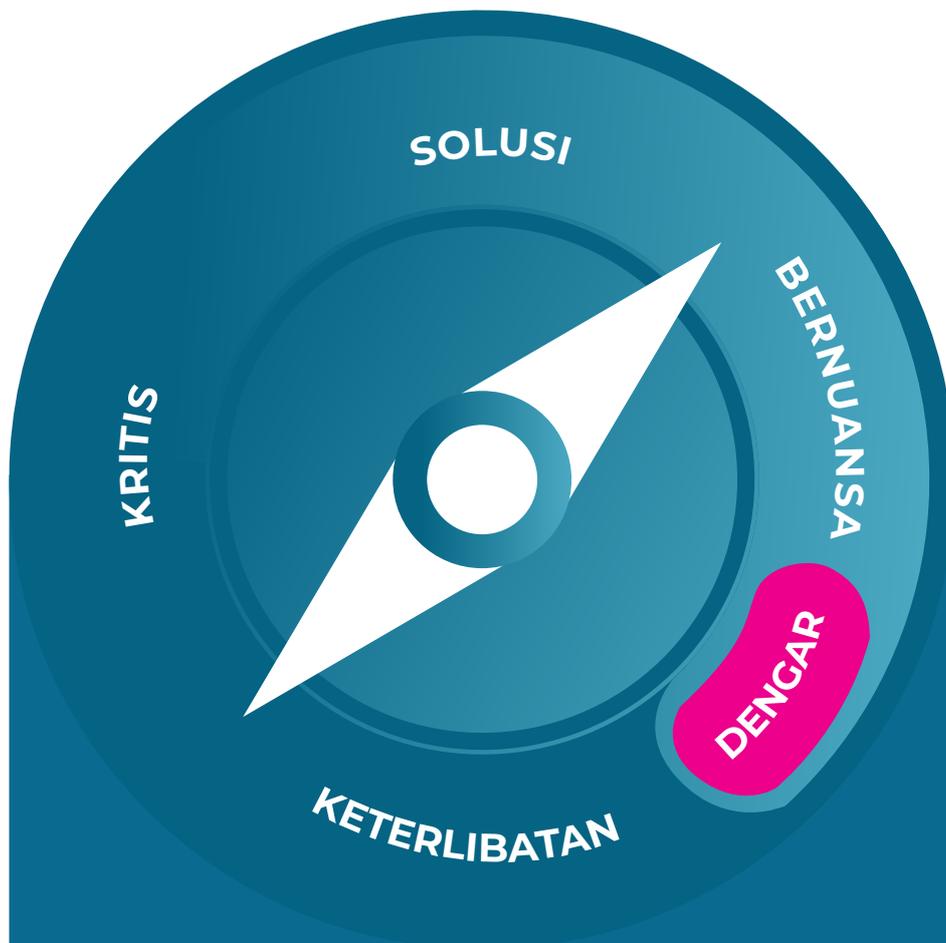
SOLUSI-TERARAH-BERNUANSA-MELIBATKAN-KRITIS

- Kita membangun diatas permasalahan yang nyata dan terdokumentasi, dan kita menguji solusi-solusi.
 - Kita memiliki keberanian untuk memahami kepelikan kehidupan sehari-hari, menggambarkan nuansa-nuansa, dan memberikan pandangan umum mengenai cerita-cerita yang rumit.
- Kita menginspirasi, melibatkan, mengaktifkan dan mendengarkan *audience* kita, sehingga kita dapat membantu masyarakat untuk berkembang dengan lebih baik. Mereka harus dapat mengenali diri mereka sendiri dan realita yang mereka alami.

Kompas SNLIC: Pendekatan Magdalene

Magdalene.co, sebuah majalah daring Indonesia berfokus perempuan dengan perspektif gender, juga mengembangkan model Kompas Konstruktif sendiri dengan menambahkan elemen “*Listen*” atau “Dengar” yang diwakili dengan huruf “L” ke dalam kompas SNIC tersebut.

Dalam hal ini “L” menunjukkan intensi dan praktik yang dilakukan oleh *Magdalene* untuk memastikan bahwa konten yang ada di dalam *Magdalene* dan percakapan yang terbangun berasal dari para pembaca sendiri. Hal ini memastikan bahwa konten dan isu yang dibahas di *Magdalene* adalah hal-hal yang menjadi isu penting atau relevan dan merespons kebutuhan atau bahkan keresahan para pembaca. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai kanal komunikasi yang ada termasuk media sosial, seperti melemparkan pertanyaan kepada *followers* atau pembaca, atau mengobservasi percakapan atau komentar pada konten-konten *Magalene*. Hasil dari “mendengar” ini lalu direfleksikan dan dituangkan ke dalam karya jurnalistik atau konten yang diproduksi oleh *Magdalene*.



Kami tidak hanya meliput permasalahan, namun kami juga mengeksplorasi solusi praktis dan berbasis bukti yang bisa menginspirasi.

Dalam memotret masyarakat dan isu yang berkembang, kami memastikan ada keragaman suara, termasuk menyuarakan mereka yang cenderung tidak terdengar atau terabaikan. Kami mengerti bahwa apa yang dipandang sebagai pengalaman keseharian bisa memiliki dampak yang luas ke masyarakat.

Kami menyediakan ruang aman untuk percakapan dan keterlibatan publik, yang kami jadikan panduan untuk memperkaya kerja-kerja jurnalistik kami.

Kami terus memperluas jangkauan kami dan sedapat mungkin tidak berbicara dalam ruang gema (echo chamber).

Kami memiliki keberanian untuk mendobrak batasan, mengupas tuntas isu yang jarang diliput oleh media lain, dan menawarkan perspektif baru pada topik yang ada.

Kami tidak menegur atau mengulahi, kami ingin melibatkan, bukan menjauhkan. Tujuan kami adalah menciptakan ruang aman untuk pembaca yang luas dan beragam.

Bagaimana bekerja dengan kriteria dan nilai yang baru.

Perubahan budaya bukan sesuatu yang mudah. Untuk membuatnya lebih mudah di pusat pemberitaan, kita dapat:

1. Mendiskusikan dan memformulasikan definisi kita mengenai jurnalisme konstruktif
2. Mengidentifikasi nilai atau kriteria inti yang dapat membimbing kita ke arah jurnalisme konstruktif
3. Menggunakan simbol-simbol visual untuk mengumumkan dan menguatkan perubahan-perubahan budaya yang terjadi dengan adanya jurnalisme konstruktif

Latihan kelompok: Sudut pandang yang mana?

Menemukan sudut pandang yang sesuai untuk sebuah cerita terkadang sulit. Untuk memudahkan ini, pertama-tama kita dapat memilih cerita-cerita yang memprioritaskan kriteria pemberitaan tradisional, lalu kemudian kita menggambarkan kriteria mana yang mendominasi tiap cerita.

Dalam sebuah diskusi kelompok, kita dapat menanyakan kepada diri sendiri:

- Ketika memeriksa berita, cerita manakah yang kita prioritaskan?
 - Mengapa kita memilih untuk mengacu kepada jenis jenis cerita ini?
 - Apakah kriteria dibalik pilihan kita ini?
 - Kriteria manakah yang penting bagi kita?
 - Sudut pandang manakah yang kita pilih?
-

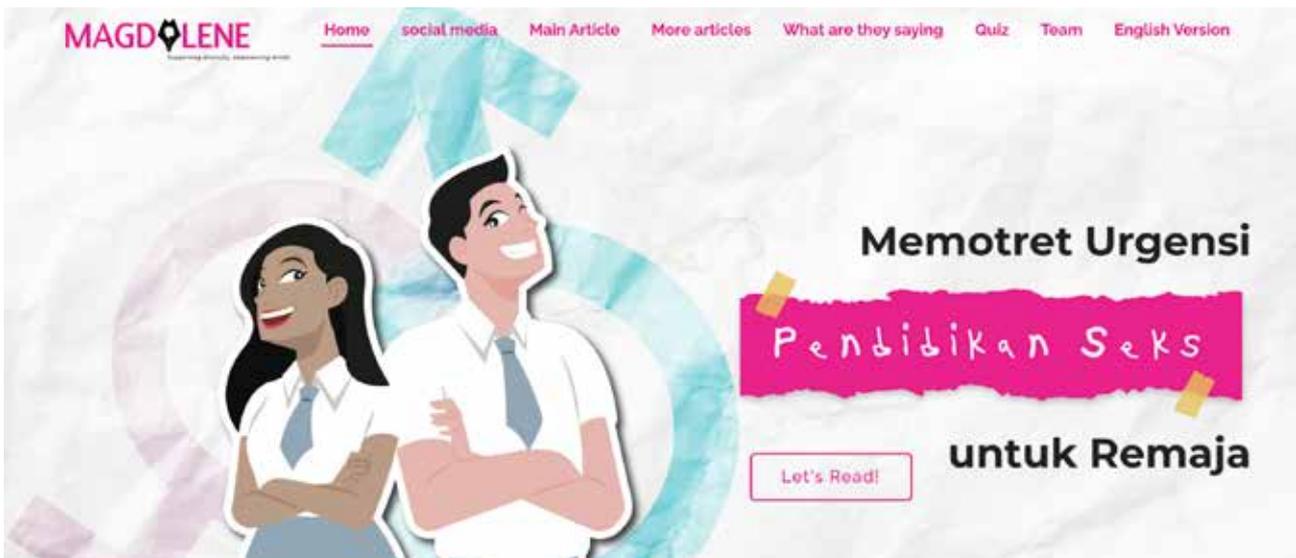
Sebagai contoh, pertama-tama kita memilih statistik terbaru dari sebuah isu aktual seperti misalnya lapangan pekerjaan untuk imigran, negosiasi upah, pendidikan, pasar tenaga kerja atau sesuatu yang sama sekali lain.

Kemudian, ketika kita meneliti statistik ini secara lebih mendalam, kita dapat menanyakan kepada kita sendiri sebagai jurnalis konstruktif, sudut pandang apakah yang mungkin kita pilih untuk cerita ini? Bagaimana Kompas SNIC dapat membimbing kita?

Diskusi kelompok:

Kita mempresentasikan kepada kelompok pilihan cerita, sudut pandang dan model yang menginspirasi kita. Kemudian kita saling mendiskusikan pilihan dan preferensi kita masing-masing.





Proyek Pendidikan Seksualitas Magdalene

Pada bulan Desember 2021, *Magdalene* menerbitkan proyek jurnalistik Pendidikan Seksualitas, yang ditujukan untuk memotret urgensi pendidikan seks, khususnya untuk remaja. Sebagai basis dari proyek ini, *Magdalene* mengadakan survei daring terhadap lebih dari 400 remaja berusia 15-19 tahun. Proyek ini tidak hanya memaparkan temuan-temuan penting dari survei tersebut, namun juga mengulas tuntas isu pendidikan seksualitas dengan menggunakan Kompas Konstruktif sebagai acuan.

Hasilnya tidak hanya berupa artikel dan produk multimedia yang mengeksplorasi solusi dan bernuansa kaya dengan mencerminkan kedalaman isu dan keragaman suara, namun juga melibatkan pembaca dan berbagai pemangku kepentingan, lewat kuis, percakapan di media sosial, dan *focus group discussion* yang dikemas menjadi konten video dan podcast. Berikut ini adalah beberapa bentuk dari karya jurnalistik dari Proyek Pendidikan Seksualitas.







Catatan bagi para pembaca: Anda dapat menggunakan buku panduan ini atau bagian manapun darinya, tetapi harap menyebutkan atau memberikan kredit kepada penulisnya, Constructive Institute dan IMS. Terima kasih

Kredit Foto: Unsplash.com

Copy Editor: Mike Ormsby

Rancang Grafis: Sinikka McKay

Jika Anda ingin menggabungkan buku panduan ini dengan pelatihan selama satu minggu mengenai Jurnalisme Konstruktif, silahkan menghubungi kami:

International Media Support

Nørregade 18, 1165 Copenhagen K, Denmark

Kepada: Senior Adviser Henrik Grunnet, hgr@mediasupport.org

Constructive Institute

C/O Aarhus University, Bartholins Allé 16,

Bygning 1328, 1. sal

8000 Aarhus C/Denmark

Kepada: Cynara Vetch, cv@constructiveinstitute.org

